

# **Intoleransi Antar Umat Beragama Di Media Sosial (Studi Pada Youtube Deddy Corbuzier Program Log In – Eps 30 “Toleransi, Kita Cetak Sejarah)**

Childa Tanzilul Hidayah dan Kun Kun Kurniawan  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Email: [childataanz@gmail.com](mailto:childataanz@gmail.com) dan [kunkun.s2uin@gmail.com](mailto:kunkun.s2uin@gmail.com)

## **Abstract**

*This study examines the representation of interfaith communication in social media content through an analysis of the Log In program episode 30 entitled "Tolerance, We Print History". As one of the contents that discusses the issue of religious tolerance on digital platforms, this episode is an important object of study to understand how dialogue and interaction between religious communities are constructed and conveyed through social media. Using a qualitative content analysis method, this study aims to identify communication patterns, narratives, and tolerance values built in the episode. The analysis was carried out by paying attention to three main aspects: (1) the way to convey the message of interfaith tolerance, (2) the representation of interfaith dialogue, and (3) the framing strategy of sensitive issues related to religion. The results of the study show that Log In episode 30 succeeded in building a narrative of tolerance through a storytelling approach that presents real stories about harmony between religious communities. This program is also effective in presenting constructive dialogue involving perspectives from various religions, while maintaining the sensitivity of religious issues. Other important findings are the use of inclusive language and visuals, as well as messaging strategies that prioritize universal human values. This research contributes to the understanding of how social media content can play a role in building positive interfaith communication and supporting the creation of religious tolerance in the digital era.*

**Keywords:** *Interfaith Communication, Content Analysis, Log In, Religious Tolerance, Social Media, Interfaith Dialogue.*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji representasi komunikasi antar agama dalam konten media sosial melalui analisis terhadap program Log In episode 30 yang bertajuk “Toleransi, Kita Cetak Sejarah”. Sebagai salah satu konten yang membahas isu toleransi beragama di platform digital, episode ini menjadi objek kajian penting untuk memahami bagaimana dialog dan interaksi antarumat beragama dikonstruksi dan disampaikan melalui media sosial. Menggunakan metode analisis konten kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi, narasi, dan nilai-nilai toleransi yang dibangun dalam episode tersebut. Analisis dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama: (1) cara penyampaian pesan toleransi antar agama, (2) representasi dialog antariman, dan (3) strategi pembingkaiannya isu sensitif terkait keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Log In episode 30 berhasil membangun narasi toleransi melalui pendekatan

storytelling yang menghadirkan kisah-kisah nyata tentang harmoni antarumat beragama. Program ini juga efektif dalam menyajikan dialog konstruktif yang melibatkan perspektif dari berbagai agama, sambil tetap menjaga sensitivitas isu keagamaan. Temuan penting lainnya adalah penggunaan bahasa dan visual yang inklusif, serta strategi penyampaian pesan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konten media sosial dapat berperan dalam membangun komunikasi antar agama yang positif dan mendukung terciptanya toleransi beragama di era digital.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Agama, Analisis Konten, Log In, Toleransi Beragama, Media Sosial, Dialog Antariman

## **A. PENDAHULUAN**

Media sosial telah menjadi platform strategis dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu, termasuk toleransi beragama. Salah satu konten yang mencoba mengangkat tema ini adalah program Log In episode 30 dengan tajuk “Toleransi, Kita Cetak Sejarah”. Program ini hadir di tengah maraknya konten-konten keagamaan di media sosial yang tidak jarang justru memicu ketegangan dan konflik antarumat beragama.

Isu intoleransi telah menjadi perhatian global di tengah pesatnya arus informasi di era digital. Di berbagai belahan dunia, kasus-kasus intoleransi sering muncul, dari tindakan diskriminasi berbasis agama hingga ujaran kebencian yang tersebar luas di media sosial. Misalnya, di Eropa dan Amerika Utara, terdapat peningkatan insiden penyerangan terhadap kelompok agama tertentu, seperti Islamofobia dan antisemitisme, yang banyak dipicu oleh stereotip negatif dan prasangka yang menyebar melalui platform digital. Di Asia dan Timur Tengah, konflik-konflik berbasis agama juga semakin marak dan diperburuk oleh media sosial yang sering kali memperkeruh suasana dengan konten yang bias atau provokatif.<sup>1</sup>

Fenomena global ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak lagi menjadi masalah lokal tetapi telah menjadi ancaman bagi perdamaian dunia. Kondisi ini menegaskan perlunya sikap toleransi yang lebih kuat, terutama di ruang digital, di mana informasi menyebar tanpa batas dan mampu memengaruhi persepsi serta sikap masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya sekadar sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi wadah penting yang berpotensi menciptakan pemahaman dan kerukunan antarumat beragama.<sup>2</sup>

Berangkat dari kebutuhan ini, program "Log In" hadir sebagai inisiatif untuk membangun dialog antaragama yang positif di media sosial. Melalui pendekatan storytelling dan narasi yang inklusif, "Log In" mencoba merangkul berbagai

---

<sup>1</sup> Hendrian Bagus Berlianto, “Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua,” *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 2209–22.

<sup>2</sup> Darmayanti and Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial,” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.

perspektif dan memperkenalkan konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menekankan pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan sebagai langkah konkret untuk mengurangi intoleransi di dunia maya.<sup>3</sup> Dengan menyajikan kisah-kisah nyata tentang harmoni antaragama di Indonesia, "Log In" berupaya menjadi jembatan bagi masyarakat untuk melihat dan memahami keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Salah satu contoh terbaru kasus intoleransi di media sosial terjadi pada September 2024, melibatkan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintah Kota Bekasi, Jawa Barat. Dalam sebuah video yang viral, ASN berinisial M memprotes aktivitas doa bersama umat Nasrani di rumah tetangganya, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut memerlukan izin. Tindakan M menuai kecaman luas dari masyarakat dan warganet, karena dianggap mencederai nilai-nilai kebinekaan dan toleransi beragama yang dijunjung tinggi di Indonesia. Kasus ini menyoroti pentingnya menjaga sikap toleran, terutama bagi ASN yang seharusnya menjadi teladan dalam masyarakat<sup>4</sup>

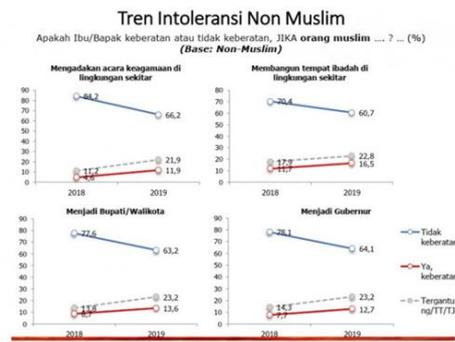
Fenomena tersebut didukung dengan adanya data dari Setara Institut (2022) yang mengungkapkan bahwa Situasi intoleransi di lingkungan siswa juga cukup memprihatinkan, yang artinya potensi ketidakrukunan juga menguat di lingkungan pendidikan. Survei SETARA<sup>5</sup> di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 SMA Negeri menunjukkan terjadinya persoalan serius pada sisi toleransi siswa. Sebagian prosentase siswa menyampaikan dukungan terhadap terorisme dan penggantian ideologi Pancasila. Soal larangan pendirian rumah ibadah, 85,3% responden menolak jika ada organisasi tertentu yang melakukan pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain. 4,6% responden mendukung organisasi tertentu yang melarang pendirian rumah ibadah.

---

<sup>3</sup> Elya Afifah Yusuf, "Moderasi Beragama Perspektif Habib Husein Ja'far Dan Romo Reynaldo Antoni Haryanto Di Acara Log In Deddy Corbuzier," *Spektra Komunika* 4, no. 1 (2024): 81–98.

<sup>4</sup> Nur Handi, "Komisi Agama DPR Soal Intoleransi Oknum ASN: Beribadah Hak Yang Dilindungi Konstitusi!," 2024.

<sup>5</sup> Supriyadi Widodo Eddyono, Syahrial Martanto Wiryawan, and Ajeng Gandini Kamilah, "Penanganan Anak Korban," *Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform*, 2016.



**Gambar 1 Trend Intoleransi Meningkat**  
**Sumber : Lembaga Survei Indonesia (LSI)**

Contoh lainnya adalah kasus intoleransi di media sosial terjadi pada Mei 2024, ketika sebuah video pembubaran paksa ibadah doa Rosario di Tangerang Selatan beredar luas. Video tersebut menunjukkan sekelompok orang membubarkan kegiatan ibadah umat Katolik dengan cara berteriak dan melakukan intimidasi. Peristiwa ini menambah daftar panjang kasus persekusi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia dan mencerminkan lemahnya ekosistem toleransi di Tanah Air<sup>6</sup>.

Log In sebagai program yang disiarkan melalui platform digital mencoba menghadirkan perspektif berbeda dalam membahas isu toleransi beragama. Episode 30 yang menjadi fokus penelitian ini secara khusus mengangkat kisah-kisah nyata tentang harmoni antarumat beragama di Indonesia. Kehadiran program ini menjadi penting mengingat menurut data<sup>7</sup> sepanjang tahun 2022 terdapat lebih dari 800 ribu konten bernuansa SARA di media sosial yang berpotensi memicu konflik.

Signifikansi program Log In episode “Toleransi, Kita Cetak Sejarah” semakin relevan mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang tinggi. Berdasarkan data BPS (2023), Indonesia memiliki enam agama resmi dengan persebaran pemeluk yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keragaman ini membutuhkan narasi-narasi yang membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan dialog antarumat beragama.

Program ini menghadirkan pendekatan yang unik dalam membahas isu sensitif seperti toleransi beragama. Melalui storytelling dan dialog interaktif, Log In

<sup>6</sup> Muhammad Hanafi, “Melihat Nasib Kaum Minoritas Dari Kasus Persekusi Di Tangsel,” *WWW.Dw.Com*, 2024.

<sup>7</sup> Haronas Kutanto, “Antisipasi Penipuan Online Laporkan Melalui Aduan Nomor” (Jakarta (ID), 2023).

mencoba membangun pemahaman lintas agama yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian <sup>8</sup> yang menunjukkan bahwa pendekatan storytelling dalam konten digital dapat efektif membangun empati dan pemahaman lintas kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang diterapkan dalam program "Log In" episode 30, yang bertajuk "Toleransi, Kita Cetak Sejarah." Melalui analisis konten kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi cara penyampaian pesan toleransi antaragama yang dikonstruksi melalui narasi digital. Fokus utama adalah pada bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk membangun dialog lintas agama yang inklusif dan konstruktif, serta bagaimana pola komunikasi ini dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap nilai-nilai keberagaman. Selanjutnya Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembingkai yang digunakan dalam program "Log In" untuk menangani isu-isu sensitif terkait agama. Dengan menganalisis pendekatan framing yang diterapkan, penelitian ini berupaya mengungkap cara program menjaga keseimbangan narasi antara berbagai perspektif agama, menggunakan bahasa inklusif, dan menciptakan ruang diskusi yang aman. Hal ini dilakukan untuk memastikan pesan toleransi dapat diterima tanpa memicu konflik atau resistensi dari audiens dengan latar belakang agama yang beragam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) <sup>9</sup>. Teknik pengumpulannya adalah dokumentasi. Analisa isi digunakan untuk menelaah, menjelaskan, dan menguraikan pesan yang ada pada tayangan youtube yang diteliti. Dalam konteks ini, analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis tayangan YouTube yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah data dari video YouTube yang telah diunggah sebelumnya. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap makna, simbol, tema, serta pola komunikasi yang tersirat maupun tersurat dalam konten video

---

<sup>8</sup> Sugiono & Irwansyah, (2019)

<sup>9</sup> James W Drisko and Tina Maschi, *Content Analysis* (Pocket Guide to Social Work Re, 2016).

tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam tayangan yang diteliti.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konstruksi Narasi Toleransi dalam Program Log In**

#### **a. Storytelling sebagai Strategi Komunikasi**

Program Log In episode 30 menggunakan pendekatan storytelling yang efektif dalam membangun narasi toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa storytelling personal lebih efektif dalam membangun empati lintas agama dibandingkan pendekatan diskursif formal. Dalam episode ini, kisah-kisah nyata tentang toleransi beragama disampaikan melalui pengalaman langsung para narasumber, menciptakan koneksi emosional dengan penonton.

Di era yang semakin digital, storytelling menjadi salah satu metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, khususnya nilai-nilai toleransi. Program Log In seperti sebuah inisiatif yang menggunakan kekuatan bercerita untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inklusi di berbagai komunitas. Bercerita dalam program Log In bukan sekadar bercerita, namun merupakan pendekatan strategis yang dirancang untuk menciptakan dampak sosial yang bermakna. Dari cerita yang disampaikan, program ini berhasil membangun jembatan empati antar komunitas yang berbeda. Setiap episodenya memberikan cerita yang kuat tentang pengalaman hidup para karakter dari latar belakang yang berbeda-beda, dan terhubung dengan jaringan kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Dalam membangun narasinya, program Log In mengadopsi pendekatan multifaset yang menggabungkan informasi dramatis dan mendidik. Ceritanya tidak hanya menghibur, tapi juga mengajak penontonnya untuk merefleksikan sikap dan persepsi masing-masing terhadap perbedaan. Konflik-konflik yang

---

<sup>10</sup> erni Kurniasih And Yanti Setianti, "Strategi Personal Branding Anies Baswedan Dalam Membangun Komunikasi Politik Melalui Instagram," *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 123–40.

<sup>11</sup> Riska Mailinda et al., "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Ilmu Agama* 23, no. 2 (2022): 142–56.

disajikan dalam artikel ini mewakili tantangan-tantangan nyata dalam kehidupan sosial, sementara keputusan-keputusan yang diambil memungkinkan kita mempelajari cara-cara praktis untuk mengelola konflik<sup>12</sup>.

Keistimewaan program Log In terletak pada kemampuannya menerapkan standar penerimaan dalam suasana alamiah yang tidak terkesan merendahkan. Karakter yang dihadirkan dibuat secara mendalam sehingga memungkinkan penonton memahami kompleksitas setiap konsep yang berbeda. Misalnya saja ketika melihat persoalan prasangka antar kelompok, program ini tidak hanya menampilkan baik dan buruk secara hitam putih, namun mengkaji akar permasalahan dan proses pembelajaran masyarakat dari pasal yang didapat ketika menghadapi prasangka tersebut<sup>13</sup>.

Program ini telah berhasil memanfaatkan kekuatan media digital untuk menyebarkan pesannya. Berkat platform digital, isu toleransi yang dibangun dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan media digital. Interaksi yang disediakan platform digital juga memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi antar penonton sehingga meningkatkan proses pembelajaran.

Efektivitas kegiatan pelaporan dan networking dapat dilihat melalui banyak indikator. Pertama, tingginya tingkat keterlibatan penonton dan diskusi yang muncul setelah setiap acara. Kedua, testimoni penonton yang mengatakan mengalami perubahan pola pikir setelah mengikuti tayangan ini. Ketiga, munculnya komunitas telah mendorong tersebarnya nilai-nilai penerimaan di lingkungannya. Namun keberhasilan program Log In bukannya tanpa tantangan. Salah satunya adalah perlunya terus menyajikan berita-berita yang relevan dan menarik tanpa menghilangkan inti pesan sabar yang ingin kita sampaikan. Tim kreatif program harus melakukan penelitian dan pengembangan terus-menerus untuk memahami tren sosial terkini dan menyajikannya dalam format yang sesuai.

---

<sup>12</sup> I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Shinta Happy Yustiari, and M P A S AP, *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024).

<sup>13</sup> Berlianto, "Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua."

Kedepannya, tantangan program Log In adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan dampaknya dalam lingkungan media sosial yang selalu berubah. Inovasi dalam sistem pelaporan dan adaptasi terhadap sistem komunikasi digital akan diperlukan untuk memastikan informasi pasien terus disampaikan secara efektif kepada generasi mendatang<sup>14</sup>.

Program Log In menunjukkan bahwa bercerita bukan sekedar teknik bercerita, namun merupakan teknik komunikasi yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran dan memahami toleransi. Dengan cerita yang kuat dan relevan, program ini terus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan pengertian. Keberhasilan program Log In dalam membangun kisah toleransi melalui storytelling memberikan pembelajaran berharga bagi para profesional komunikasi dan aktivis sosial. Program ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang positif dapat dicapai melalui metode komunikasi yang tepat, manusiawi dan tulus.

Program ini berhasil membingkai isu sensitif terkait perbedaan agama dengan cara yang konstruktif. Seperti yang dikemukakan oleh<sup>15</sup>, pembedaan isu keagamaan di media sosial perlu mempertimbangkan aspek sensitivitas cultural tanpa mengurangi substansi pesan. Log In mendemonstrasikan hal ini melalui pemilihan sudut pandang yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Program Log in melibatkan proses yang sistematis dan hati-hati untuk membangun laporan toleransi, terutama jika menyangkut isu-isu sensitif seperti perbedaan agama, ras atau pendapat politik. Teknik yang digunakan tidak hanya menyajikan kata-kata secara positif atau negatif, namun menciptakan peluang dialog yang memungkinkan penonton memahami kompleksitas masing-masing kata dari sudut pandang yang berbeda. Dalam membuat laporan pasien, program Log In menerima beberapa level yang dihubungkan bersama. Pada tingkat pertama, program ini membahas isu-isu sensitif dalam situasi kehidupan sehari-

---

<sup>14</sup> Ezra Yora Turnip and Chontina Siahaan, "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 04 (2021): 38–45.

<sup>15</sup> Hestutomo Restu Kuncoro et al., "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi Melalui Lensa Framing Dan Diskursus Di Media Sosial" (LPPM UPNVY PRESS, 2023).

hari yang dapat digunakan oleh penonton untuk segera menjadi akrab. Misalnya saja soal kebencian antar kelompok agama, cerita yang dihadirkan adalah kisah teman atau tetangga yang menghadapi tantangan karena perbedaan keyakinan.

Implementasi tingkat kedua adalah desain solusi. Program Log in menghindari proses konflik atau menyalahkan pihak tertentu. Sebaliknya, program ini menawarkan pendekatan yang berfokus pada solusi, di mana konflik dan konflik digunakan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Keunikan program Log In terletak pada kemampuannya dalam membingkai isu-isu sensitif sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan perlawanan dari kelompok mana pun. Hal ini dicapai dengan menerapkan prinsip “framing yang benar” di mana setiap ide diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Pendekatan ini membantu menciptakan cerita yang inklusif dan mendukung dialog yang bermakna antara berbagai pihak.

Perancangan program Log In juga memperhatikan komponen bahasa. Pemilihan kata, sudut kamera, dan teknik editing dirancang untuk mendukung frame yang ingin dibuat. Misalnya, penggunaan bahasa pemersatu dan pencitraan yang mewakili keberagaman memperkuat narasi toleransi yang perlu dikembangkan. Peristiwa ini dengan jelas menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan kisah toleransi yang efektif.

Dengan pendekatan ini, isu-isu sensitif tidak lagi dipandang sebagai sumber perpecahan, namun sebagai insentif untuk membangun pemahaman dan empati antar kelompok. Efektivitas Framing pada program Log In terlihat dari respon masyarakat yang positif dan tidak timbul konflik, meskipun program ini sering menimbulkan permasalahan. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam menyusun isu-isu sedemikian rupa sehingga mendorong diskusi konstruktif tanpa menimbulkan konflik.

#### b. Penggunaan Bahasa Inklusif

Analisis menunjukkan penggunaan bahasa yang konsisten inklusif dan menghindari dikotomi "kita-mereka". Hal ini sesuai dengan teori komunikasi

***Intoleransi Antar Umat Beragama Di Media.... (Childa dan Kun Kun) 220***

antarbudaya<sup>16</sup> yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa inklusif dalam membangun dialog lintas budaya dan agama.

Di tengah struktur sosial yang kompleks, program Log In menawarkan cara baru dalam menggunakan bahasa inklusif sebagai elemen kunci untuk membangun narasi toleransi. Bahasa yang sama penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan keberagaman, serta membawa keberagaman ke dalam masyarakat.

Program Log in menerapkan pendekatan yang cermat terhadap penggunaan bahasa di setiap program. Pemilihan kata, perkataan, dan ungkapan dilakukan dengan pemikiran yang mendalam agar tidak ada seorang pun yang merasa tertindas atau terhina. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, namun juga alat pembentuk realitas sosial.

Program Log In menyediakan kerangka bahasa yang komprehensif dan inklusif. Proses ini mencakup aspek kebahasaan, sosial dan budaya yang berkaitan dengan negara Indonesia. Misalnya, ketika membahas isu-isu sensitif seperti konflik agama atau etnis, programnya menggunakan bahasa yang mengedepankan persatuan dan menghindari isu-isu yang dapat menimbulkan polarisasi. Fitur bahasa yang disertakan dalam program Log In juga mencakup komponen visual dan auditori. Tidak hanya sekedar cerita, namun didukung dengan visual dan hiburan yang memperkuat pesan inklusi. Penggunaan subtitle multibahasa dan terjemahan bahasa isyarat, misalnya, menunjukkan komitmen program terhadap aksesibilitas dan inklusi.

Program ini dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kolaboratif bukan hanya sekedar menghindari kata-kata yang berpotensi menyinggung, namun lebih dari itu, merupakan upaya serius untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan sehat bagi seluruh anggota. Melalui bahasa kolaborasi, program Log In membangun narasi yang mengakui, menghormati dan merayakan keberagaman.

Keberhasilan program Log In menggunakan bahasa terpadu dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, peningkatan jumlah penonton dari berbagai

---

<sup>16</sup> Fifi Hasmawati, "Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam Komunikasi Antar Pribadi," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 2 (2020): 69–95.

tempat dan diskusi yang dipicu oleh acara ini. Kedua, berkurangnya pelaporan konten yang dianggap diskriminatif atau menyinggung kelompok tertentu. Ketiga, program ini sering dijadikan tolok ukur dari program serupa dalam hal penggunaan bahasa inklusif.

Dalam membangun kisah toleransi, program Log in juga membahas permasalahan bahasa. Program ini menyadari bahwa arti kata atau ungkapan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, tim program melakukan berbagai penelitian dan pengujian secara berkala untuk memastikan keakuratan linguistik. Salah satu inovasi yang diterapkan oleh program Log In adalah pengembangan pengajaran bahasa yang kuat dan inklusif. Panduan ini diperbarui secara berkala berdasarkan umpan balik pemirsa dan perkembangan sosial terkini. Fleksibilitas ini memungkinkan program untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan cara masyarakat berkomunikasi.

Program Log in juga menggunakan kekuatan media sosial untuk menyebarkan dampak penggunaan bahasa inklusif. Melalui platform digital, program ini tidak hanya memproduksi konten dengan menggunakan bahasa inklusif, namun juga mendorong diskusi tentang pentingnya menggunakan bahasa yang menghargai perbedaan.

Namun, program integrasi juga menghadapi tantangan dalam penerapan bahasa inklusif. Salah satunya adalah pentingnya melihat keseimbangan antara kebenaran bahasa dan sifat cerita. Sebuah program harus memastikan bahwa penggunaan bahasa interaktif tidak membuat cerita terasa dipaksakan atau dipaksakan. Kedepannya, tantangan program Log In adalah bagaimana mempertahankan penggunaan bahasa yang efektif dan perubahan sosial. Program ini harus terus dikembangkan dengan menciptakan strategi bahasa yang tidak hanya inklusif, namun juga melibatkan khalayak yang beragam.

## **2. Representasi Dialog Antariman**

### **a. Keseimbangan Perspektif**

Program ini berhasil menyajikan keseimbangan perspektif dari berbagai agama. Menurut studi Widodo keseimbangan perspektif merupakan kunci dalam membangun kredibilitas konten dialog antariman. Log In menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang agama dengan porsi yang seimbang.

Program Log In menunjukkan pendekatan yang mendalam dan seimbang dalam merepresentasikan dialog antariman sebagai bagian dari konstruksi narasi toleransi. Dalam lanskap media yang sering dihadapkan pada tantangan polarisasi agama, program ini hadir dengan format yang menawarkan ruang dialog yang setara dan berimbang bagi setiap kelompok keagamaan.

Keseimbangan perspektif dalam Program Log In tidak sekadar ditunjukkan melalui pemberian porsi waktu yang sama bagi setiap kelompok agama, tetapi lebih jauh lagi, melalui pendalaman substansi dialog yang bermakna. Program ini berhasil menghadirkan representasi dialog antariman yang autentik, di mana setiap perspektif keagamaan mendapat ruang untuk disuarakan dan didengar dengan penuh penghargaan.

Dalam mengonstruksi narasi toleransi antariman, Program Log In menerapkan pendekatan multilayer yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi representasi visual yang memastikan keberagaman tampilan fisik, pakaian, dan simbol-simbol keagamaan ditampilkan secara proporsional. Kedua, dimensi konten yang menyajikan pembahasan isu-isu keagamaan secara mendalam namun tetap sensitif. Ketiga, dimensi dialog yang memfasilitasi pertukaran gagasan dan pengalaman antariman secara konstruktif.

Program ini secara konsisten menghindari stereotip dan generalisasi dalam merepresentasikan kelompok-kelompok keagamaan. Setiap narasumber dipilih dengan pertimbangan mendalam untuk memastikan mereka dapat memberikan perspektif yang otentik dan konstruktif. Hal ini mencerminkan komitmen program terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan dalam dialog antariman.

Keunikan Program Log In terletak pada kemampuannya menghadirkan dialog antariman dalam format yang relatable bagi penonton. Alih-alih menghadirkan diskusi teologis yang berat, program ini membingkai dialog antariman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui cerita tentang persahabatan antariman, kolaborasi dalam proyek sosial, atau penyelesaian konflik dalam komunitas yang beragam.

Dalam membangun keseimbangan perspektif, Program Log In juga memperhatikan aspek interseksionalitas. Program ini menyadari bahwa identitas keagamaan seseorang sering bersinggungan dengan identitas lainnya seperti

etnis, gender, atau kelas sosial. Pendekatan ini memungkinkan program untuk menghadirkan representasi yang lebih kompleks dan realistis tentang keberagaman agama di Indonesia.

Strategi representasi dialog antariman dalam Program Log In juga mencakup penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan dampak. Platform digital dimanfaatkan tidak hanya untuk menyiarkan konten, tetapi juga untuk memfasilitasi dialog lanjutan di antara penonton dari berbagai latar belakang keagamaan. Program ini berhasil mendemonstrasikan bahwa keseimbangan perspektif dalam dialog antariman dapat dicapai tanpa mengorbankan substansi atau menciptakan relativisme moral. Melalui pendekatan yang cermat dan terukur, Program Log In membuktikan bahwa media dapat berperan sebagai fasilitator dialog antariman yang efektif.

Efektivitas program dalam membangun dialog antariman yang seimbang terlihat dari beberapa indikator. Pertama, meningkatnya keterlibatan penonton dari berbagai komunitas keagamaan dalam diskusi-diskusi yang dipicu oleh program. Kedua, berkembangnya inisiatif-inisiatif dialog antariman di tingkat grassroot yang terinspirasi dari program ini. Ketiga, program ini sering dijadikan rujukan dalam pengembangan program-program serupa.

### **3. Manajemen Konflik**

Cara program ini mengelola potensi konflik dalam dialog antariman menunjukkan pendekatan yang matang. Sejalan dengan teori manajemen konflik yang dikemukakan oleh Johnson program ini menggunakan strategi kolaboratif dalam mengelola perbedaan pandangan.

Program Log In menghadirkan pendekatan komprehensif terhadap pengelolaan konflik dalam mewakili dialog antaragama, yang menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang efektif sangat penting untuk membangun narasi yang berkelanjutan.

Melalui rencana yang terstruktur dan efektif, program ini mengubah konflik menjadi kesempatan belajar dan memperkuat pemahaman antaragama. Dengan menciptakan representasi dialog antaragama, program Log In menciptakan kerangka berbeda dalam pengelolaan konflik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, namun juga pada aspek pencegahan

dan peningkatan kapasitas dalam mengelola konflik. Program ini menyadari bahwa konflik antaragama sering kali berasal dari kesalahpahaman dan kurangnya kesempatan untuk melakukan dialog yang bermakna.

Strategi pengelolaan konflik yang diterapkan oleh program Log in mencakup beberapa tingkat intervensi. Pada tingkat kecil, program ini mengedepankan dialog personal antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Pada tingkat meso, program ini menampilkan diskusi kelompok dan forum yang mempertemukan berbagai perspektif agama. Sekaligus, dalam skala besar, program ini menciptakan cerita-cerita yang mendukung pemahaman proses keberagaman agama.

Program Log in menerapkan prinsip “konflik praktis” untuk merepresentasikan dialog antaragama. Alih-alih menghindari atau menyembunyikan konflik, program ini menampilkan konflik sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang dapat dikelola dengan cara positif. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk belajar dari proses manajemen konflik yang disajikan. Untuk mengelola kompleksitas persoalan lintas agama, program Log In menggunakan pendekatan naratif yang menekankan pengalaman personal dan interpersonal. Misalnya saja dalam konflik antar agama, peristiwa ini menunjukkan sejarah bagaimana individu atau komunitas mampu mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang sehat. Keunikan program Log In terletak pada kemampuannya menerapkan konsep akademis dan praktis dalam pengelolaan konflik antaragama.

Program ini melibatkan para ahli dalam resolusi konflik, pemimpin agama dan negosiator antaragama untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen konflik agama. Program ini juga menyediakan sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi potensi konflik dalam representasi dialog antaragama.<sup>17</sup>

Produser secara aktif menganalisis hubungan sosial dan agama serta melakukan perubahan konten untuk menghindari meningkatnya konflik atau kesalahpahaman. Dalam implementasinya, program Log in mengadopsi

---

<sup>17</sup> Sumper Mulia Harahap, *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syari'ah* (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2016).

lingkungan peralihan dan manajemen konflik. Program ini menyadari bahwa setiap konflik antaragama memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan berbeda. Fleksibilitas ini memungkinkan program bereaksi secara efektif terhadap berbagai situasi konflik.

Efektivitas manajemen konflik dan program Log In ditingkatkan dengan menggunakan media digital sebagai platform dialog. Dengan menggunakan teknologi digital, program ini dapat memfasilitasi dialog yang sedang berlangsung dan memberikan peluang bagi suara-suara yang sebelumnya tidak terdengar dalam dialog antaragama.

Program Log in juga menerapkan prinsip “jangan salah” dalam menangani konflik antaragama. Segala konten yang berkaitan dengan konflik agama harus melalui proses peninjauan yang ketat untuk memastikan tidak ada seorang pun yang tersinggung atau tersinggung dengan konten yang ditampilkan.

Salah satu inovasi program Log In adalah pengembangan modul pendidikan manajemen konflik antaragama. Modul ini tidak hanya digunakan dalam pengembangan program, namun juga disebarkan ke masyarakat dan lembaga pendidikan sebagai alat untuk membangun kapasitas dan mengelola konflik agama.

#### **4. Interaktivitas dengan Audiens**

Aspek interaktif program melalui fitur komentar dan diskusi live menambah dimensi penting dalam dialog. Hal ini mendukung temuan Nugroho tentang pentingnya engagement audiens dalam membangun pemahaman lintas agama di media sosial.

Program Log In telah mengembangkan pendekatan inovatif dalam membangun interaktivitas dengan audiens, khususnya dalam konteks representasi dialog antariman. Interaktivitas ini menjadi elemen kunci dalam mengonstruksi narasi toleransi yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui berbagai platform dan metode engagement, program ini berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan partisipatif.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nihayatul Husna, “Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja’Far Pada Generasi Z,” *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 38–47, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.

Dalam mengembangkan strategi interaktivitas, Program Log In menerapkan model komunikasi multi-platform yang memungkinkan audiens terlibat melalui berbagai channel. Program ini tidak hanya mengandalkan siaran konvensional, tetapi juga memanfaatkan media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital lainnya untuk memfasilitasi interaksi yang lebih mendalam dengan audiens.

Salah satu inovasi utama Program Log In adalah pengembangan sistem *feedback real-time* yang memungkinkan audiens memberikan respons langsung terhadap konten dialog antariman yang ditayangkan. Sistem ini tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif tentang preferensi audiens, tetapi juga memfasilitasi diskusi kualitatif yang memperkaya pemahaman tentang isu-isu keagamaan.

Program ini juga mengadopsi pendekatan "*user-generated content*" dalam merepresentasikan dialog antariman. Audiens diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman personal mereka terkait dialog antariman, yang kemudian diintegrasikan ke dalam narasi program. Pendekatan ini menciptakan *sense of ownership* dan meningkatkan relevansi konten bagi audiens.

Interaktivitas dalam Program Log In tidak terbatas pada komunikasi dua arah antara program dan audiens, tetapi juga mencakup fasilitasi dialog horizontal di antara audiens. Platform digital program ini menyediakan ruang bagi komunitas lintas iman untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama.

Dalam membangun engagement dengan audiens, Program Log In menerapkan prinsip "*safe space*" yang memungkinkan diskusi sensitif tentang isu-isu keagamaan berlangsung secara konstruktif. Moderasi yang ketat dan panduan interaksi yang jelas membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog antariman yang bermakna.

Program Log In juga mengembangkan program keterlibatan komunitas yang memfasilitasi interaksi langsung antara audiens dengan tokoh-tokoh agama dan praktisi dialog antariman. Melalui sesi tanya jawab, workshop, dan kegiatan offline lainnya, program ini memperkuat koneksi personal dan pemahaman antariman di tingkat grassroot.

Inovasi lain yang diterapkan adalah penggunaan teknologi interaktif seperti *polling real-time*, *augmented reality*, dan *virtual reality* untuk meningkatkan engagement audiens. (Teknologi ini memungkinkan audiens untuk mengalami perspektif berbeda dan memahami kompleksitas dialog antariman secara lebih immersif. Efektivitas strategi interaktivitas Program Log In diperkuat oleh sistem analisis data yang komprehensif. Tim program secara rutin menganalisis pola interaksi audiens, mengidentifikasi tren, dan melakukan penyesuaian konten berdasarkan insight yang diperoleh.

Program ini juga mengembangkan inisiatif “*digital storytelling*” yang memungkinkan audiens berpartisipasi dalam proses produksi konten. (Lee, T, 2020) Melalui workshop dan pelatihan, audiens diberdayakan untuk menciptakan narasi mereka sendiri tentang pengalaman dialog antariman.

Program Log In telah menunjukkan bahwa interaktivitas yang efektif dengan audiens merupakan komponen vital dalam membangun representasi dialog antariman yang bermakna. Melalui pendekatan yang inovatif dan teknologi yang tepat guna, program ini tidak hanya berhasil menciptakan engagement yang tinggi dengan audiens, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan pemahaman dan toleransi antariman dalam masyarakat.

Keberhasilan Program Log In dalam membangun interaktivitas dengan audiens memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana media dapat berperan sebagai katalisator dialog antariman yang konstruktif. Program ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif audiens bukan hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat fondasi toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

#### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menemukan bahwa episode episode ke-30 dari program “Log In” bertajuk Toleransi secara umum dapat menghasilkan narasi yang efektif untuk mendorong audiens untuk memahami perbedaan agama, terutama karena pesannya yang positif, inklusif, dan mudah dipahami. Audiens dapat melihat bagaimana perbedaan agama dan keyakinan dapat menjadi peluang untuk saling belajar dan bekerja sama daripada menyebabkan perpecahan melalui pendekatan cerita yang

melibatkan konflik dan resolusi konstruktif. Narasi ini menunjukkan upaya untuk menjadi lebih terbuka dan menghargai orang lain, yang merupakan bagian penting dari komunikasi antar agama di media sosial.

Namun, penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah penting yang dihadapi dalam menyampaikan pesan toleransi melalui media sosial. Salah satu masalah utama adalah respons audiens yang beragam, terutama karena media sosial berfungsi sebagai platform terbuka di mana komentar atau tanggapan dapat menunjukkan ketidaksetujuan atau bahkan kritik tajam terhadap pesan toleransi. Ini menunjukkan bahwa audiens yang sudah memiliki bias atau persepsi negatif terhadap orang lain mungkin sulit menerima atau memaknai pesan ini secara positif, meskipun pesan disampaikan dengan niat baik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial menawarkan peluang, mereka juga menghadapi tantangan untuk memperluas jangkauan pesan toleransi. Di sisi lain, penyebaran konten melalui platform digital memungkinkan lebih banyak audiens dari berbagai latar belakang untuk mengaksesnya. Namun, kemudahan penggunaan media sosial memungkinkan penyebaran prasangka dan distorsi pesan. Singkatnya, keberhasilan komunikasi antar agama melalui media sosial tidak hanya bergantung pada narasi dan konten yang disampaikan, tetapi juga bagaimana audiens menerima dan menanggapi pesan dalam lingkungan digital yang beragam dan dinamis (Sari, 2021: 96).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun media sosial, seperti yang digunakan dalam episode Log In ini, memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan tentang toleransi dan harmoni antar agama, ada beberapa kendala yang menghalangi komunikasi antar agama dengan sukses di platform ini. Agar pesan toleransi dapat dipahami dengan tepat dan diterima oleh lebih banyak audiens, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif dan peningkatan literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berlianto, Hendrian Bagus. "Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua." *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 2209–22.
- Darmayanti, and Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Drisko, James W, and Tina Maschi. *Content Analysis*. Pocket Guide to Social Work Re, 2016.
- Eddyono, Supriyadi Widodo, Syahrial Martanto Wiryawan, and Ajeng Gandini Kamilah. "Penanganan Anak Korban." *Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform*, 2016.
- Hanafi, Muhammad. "Melihat Nasib Kaum Minoritas Dari Kasus Persekusi Di Tangsel." *WWW.Dw.Com*, 2024.
- Harahap, Sumper Mulia. *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syari'ah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2016.
- Hasmawati, Fifi. "Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 2 (2020): 69–95.
- Husna, Nihayatul. "Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja'Far Pada Generasi Z." *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 38–47. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.
- Kuncoro, Hestutomo Restu, Khuswatun Hasanah, Dyah Lupita Sari, and Erna Kurniawati. "Mengurai Ancaman: Sekuritisasi Melalui Lensa Framing Dan Diskursus Di Media Sosial." *LPPM UPNVY PRESS*, 2023.
- Kurniasih, Erni, and Yanti Setianti. "Strategi Personal Branding Anies Baswedan Dalam Membangun Komunikasi Politik Melalui Instagram." *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 7, no. 1 (2024): 123–40.
- Kutanto, Haronas. "Antisipasi Penipuan Online Laporkan Melalui Aduan Nomor." *Jakarta (ID)*, 2023.
- Mailinda, Riska, Arjuna, Putri Regina Patricia, Heni Indrayani, and Muhammad Ghazali. "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Ilmu Agama* 23, no. 2 (2022): 142–56.
- Nur Handi. "Komisi Agama DPR Soal Intoleransi Oknum ASN: Beribadah Hak Yang Dilindungi Konstitusi!," 2024.

***Intoleransi Antar Umat Beragama Di Media.... (Childa dan Kun Kun) 230***

Sentanu, I Gede Eko Putra Sri, Shinta Happy Yustiari, and M P A S AP. *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.

Sugiono, Shiddiq, and Irwansyah Irwansyah. "Vlog Sebagai Media Storytelling Digital Bagi Tokoh Publik Pemerintahan." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 23, no. 2 (2019): 115–34.

Turnip, Ezra Yora, and Chontina Siahaan. "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 04 (2021): 38–45.

Yusuf, Elya Afifah. "Moderasi Beragama Perspektif Habib Husein Ja'far Dan Romo Reynaldo Antoni Haryanto Di Acara Log In Deddy Corbuzier." *Spektra Komunika* 4, no. 1 (2024): 81–98.